

BAB IV

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

4.1 Tentang Suku Sasak

Suku Sasak merupakan suku yang bertempat tinggal di pulau Lombok. Pulau ini terletak di sebelah timur Pulau Bali, dipisahkan oleh Selat Lombok. Di sebelah timur, pulau ini berbatasan dengan Selat Atas yang memisahkan pulau ini dengan Pulau Sumbawa. Luas wilayah pulau yang termasuk ke dalam Provinsi Nusa Tenggara Barat ini kurang lebih 5435 km². Pulau Lombok secara administratif terdiri dari lima Kabupaten dan Kota yakni Kabupaten Lombok Barat, Kabupaten Lombok Utara, Kabupaten Lombok Timur, Kabupaten Lombok Tengah, dan Kota Mataram. Beberapa penghuni pulau Lombok bagian selatan ingin membentuk kabupaten baru yaitu Kabupaten Lombok Selatan yang terdiri daerah-daerah bagian selatan pulau Lombok, tetapi belum mendapat persetujuan dari pemerintah. Kurang lebih terdapat sekitar 3 juta jiwa yang mendiami pulau Lombok, 80% di antaranya adalah Suku Sasak⁴⁷.

Suku Sasak telah menghuni Pulau Lombok selama berabad-abad sebelum Masehi. Ada pendapat yang mengatakan bahwa orang Sasak berasal dari percampuran antara penduduk asli Lombok dengan para pendatang dari Jawa. Ada juga yang menyatakan leluhur orang sasak adalah orang Jawa. Tetapi ada juga yang menyatakan suku sasak berasal dari percampuran dengan pendatang dari Bali karena banyaknya penganut agama hindu di Pulau Lombok, terlihat dari banyaknya pura di pulau Lombok. Selain itu orang-orang Sasak juga sering menyebut penganut

⁴⁷ Soesandireja, *Sejarah dan Tradisi Suku Sasak Lombok NTB*. Juli 2010. Diakses dari <http://www.wacananusantara.org/sejarah-dan-tradisi-suku-sasak/> pada 23 Mei 2018.

agama Budha sebagai orang Bali, terutama yang berada di pulau Lombok. Sehingga beberapa pendapat menyatakan leluhur orang Lombok itu adalah orang Bali. Muhsanadi, tokoh masyarakat Dusun Cerangang, Desa Dane Rase, Kab. Lombok Timur juga menceritakan tentang Kerajaan Bali yang selalu berusaha menjadikan wilayah Lombok menjadi wilayah kekuasaannya. Kerajaan Bali berhasil menduduki Lombok Barat sekitar akhir abad ke-17 Masehi, kemudian melebarkan kekuasaannya terhadap hampir seluruh wilayah Lombok setelah berhasil menaklukkan Selaparang dan memukul mundur pengaruh Makassar. Sehingga menyebabkan adanya pengaruh Bali di Pulau Lombok.

Antara Jawa, Bali, dan Lombok memang mempunyai beberapa kesamaan budaya, selain karena faktor perluasan kekuasaan kerajaan-kerajaan yang silih berganti, kedekatan wilayah yang memungkinkan penduduknya dengan mudah berpindah dan terjadi akulturasi budaya di antara tiga budaya tersebut. Konon, pada masa pemerintahan Raja Rakai Pikatan di Medang (Mataram Kuno), telah banyak pendatang dari Pulau Jawa ke Pulau Lombok⁴⁸. Banyak di antara mereka kemudian melakukan pernikahan dengan warga setempat sehingga keturunan-keturunan selanjutnya dikenal sebagai suku sasak.

4.1.1 Masyarakat Suku Sasak di Dusun Cerangang

Dusun cerangang merupakan sebuah kampung yang terletak di Kabupaten Lombok Timur, tepatnya di Desa Dane Rase, Kecamatan Keruak. Dusun Cerangang memiliki jumlah penduduk total 2561 jiwa atau 293 KK (Kepala Keluarga). Dusun yang dipimpin oleh seorang kepala dusun bernama

⁴⁸ Soesandireja, *Sejarah dan Tradisi Suku Sasak Lombok NTB*. Juli 2010. Diakses dari <http://www.wacananusantara.org/sejarah-dan-tradisi-suku-sasak/> pada 23 Mei 2018.

Lalu Siswandi Ali Irawan ini memiliki 4 RT (Rukun Tetangga). Dusun ini tidak memiliki RW (Rukun Warga) seperti kebanyakan dari dusun – dusun di pulau Lombok.

1. Perekonomian Masyarakat Dusun Cerangang

Mata pencaharian masyarakat Dusun Cerangang kebanyakan ialah sebagai petani. Namun bukan sebagai pemilik sawah, masyarakat Dusun Cerangang, seperti ibu – ibu menjadi buruh tani di sawah orang. Mereka bekerja pada saat musim panen, seperti musim panen padi dan musim panen tembakau. Selain menjadi petani banyak penduduk Dusun Cerangang yang juga bekerja sebagai buruh panggul di pasar keruak. Hal ini disebabkan lokasi dusun cerangang yang berdekatan dengan pasar keruak.

Rata – rata pendidikan terakhir masyarakat Dusun Cerangang ialah SMA (Sekolah Menengah Atas). Padahal Dusun Cerangang ini merupakan pusat pemerintahan dari Desa Dane Rase. Hal ini memberikan sebuah alasan kenapa banyak dari masyarakat cerangang yang bekerja sebagai petani dan buruh panggul di pasar. Selain karena pendapatan yang sedikit dari pekerjaan mereka, kesadaran masyarakat terhadap pendidikan yang layak juga masih belum tinggi. Sehingga banyak juga dari pemuda yang baru lulus SMA pergi menjadi TKI di Malaysia maupun di Kalimantan.

2. Bahasa yang digunakan

Masyarakat Dusun Cerangang merupakan masyarakat suku sasak asli. Bahasa yang digunakan juga yaitu bahasa sasak, namun memiliki

dialek yang mirip dengan Desa yang berbatasan dengan dusun ini, yaitu Desa Sepapan, Kecamatan Jerowaru. Walaupun menggunakan bahasa yang sama, yaitu bahasa sasak. Namun dialek yang dimiliki daerah – daerah di pulau lombok berbeda – beda, seperti dialek masyarakat di daerah Utara Lombok Timur (Selong, Aikmal, Pancor, dll) dengan masyarakat di daerah Selatan Lombok Timur (Jerowaru, Keruak, dll).

Perbedaan dialek di Lombok Timur ini terjadi karena pembagian kerajaan pada suku sasak zaman dahulu. Karena penelitian ini membahas tentang masyarakat Dusun Cerangang, Lombok Timur, maka peneliti hanya menjelaskan kerajaan di Lombok Timur. Bagian utara Lombok Timur termasuk ke dalam kerajaan Selaparang. Sedangkan bagian tengah ke selatan Lombok Timur termasuk dalam kerajaan Pejanggik. Bahasa yang digunakan Kerajaan Selaparang biasanya dicontohkan dengan “*ngeno – ngene*”. Sedangkan kerajaan untuk Kerajaan Pejanggik dicontohkan dengan “*menu – meni*”. Dua kata yang berbeda tersebut memiliki makna yang sama dalam Bahasa Indonesia “*begitu – begini*”.

4.2 Tentang *Bau Nyale*

4.2.1 Sejarah *Bau Nyale*

Budaya *bau nyale* menurut cerita rakyat yang berkembang di pulau lombok berawal ketika Putri Mandalika memilih untuk terjun ke laut. Putri Mandalika merupakan putri dari Raja Tonjang Beru dan Dewi Seranting. Raja

Tonjang Beru dan Dewi Seranting memimpin sebuah kerajaan di pantai selatan pulau Lombok yang bernama Kerajaan Tonjang Beru.

Raja Tonjang Beru dikenal sebagai raja yang arif dan bijaksana. Rakyat pun bangga memiliki seorang raja yang arif dan bijaksana yang selalu membantu rakyatnya dari kesusahan. Berkat bantuan raja tersebut, Negeri Tonjang Beru memiliki kehidupan yang makmur, aman dan sentosa.

Putri Mandalika terkenal dengan kecantikan dan keanggunan yang dimilikinya. Kecantikan dan keanggunan Putri Mandalika ini menjadikan para pangeran yang tersebar dari ujung timur sampai ujung barat *Gumi Sasak* (Pulau Lombok) berniat untuk meminangnya. Para pangeran tersebut ialah pangeran dari kerajaan Johor, Pane, Lipur, Kuripan, Daha, dan Beru. Mereka mengadu peruntungan untuk meminang Putri Mandalika. Apa daya dengan perasaan halusinya, Putri Mandalika menolak semua lamaran para pangeran tersebut.

Penolakan yang dilakukan oleh Putri Mandalika menjadikan dua pangeran sangat murka, yaitu Pangeran Datu Teruna dari Johor dan Pangeran Maliawang dari Lipur. Datu Teruna mengutus Arya Bawal dan Arya Tebuik untuk melamar kembali Putri Mandalika dengan ancaman kehancuran yang akan diberikan kepada Kerajaan Tonjang Beru. Begitu juga dengan Pangeran Maliawang, ia mengirim Arya Bumbang dan Arya Tuna kepada kerajaan Tonjang Beru dengan tujuan dan ancaman yang sama.

Putri Mandalika bergeming. Kemudian Datu Teruna melepas *senggeger utusaning Allah*, sedangkan Maliawang meniupkan *senggeger jaring-jaring sutra*. Keampuhan dua *senggeger* tersebut menjadikan Putri mandalika terus

membayangkan wajah dua pangeran tersebut. Tak bisa makan, tak bisa tidur menjadikan Putri Mandalika sangat kurus yang kemudian menjadikan Kerajaan Tonjang Beru diliput duka.

Alasan Putri Mandalika menolak semua lamaran ialah tanggung jawab yang diembannya tidaklah kecil. Akan timbul bencana besar apabila sang putri menjatuhkan pilihan pada satu pangeran saja. Dalam semadi, sang putri mendapat wangsit untuk mengundang semua pangeran di seluruh kerajaan yang tersebar di Pulau Lombok dalam pertemuan pada tanggal 20 bulan 10 (kalender sasak) sebelum adzan subuh berkumandang. Mereka diminta untuk mengajak serta seluruh rakyatnya untuk berkumpul di Pantai Kuta.

Seperti janjinya, Putri Mandalika mendatangi para undangan yang sudah hadir sejak dua hari sebelum tanggal pertemuan pada saat langit memerah di ufuk timur, sebelum adzan berkumandang. Para undangan penasaran dengan pilihan yang akan diberikan oleh Putri Mandalika. Kecantikan dan keanggunan Putri Mandalika diusung dengan lapisan emas serta dijaga dengan ketat oleh prajurit kerajaan. Semua Undangan yang sudah menunggu sehari-hari pun hanya bisa melongo melihat kecantikan Putri Mandalika.

Tidak lama kemudian sang putri melangkah kemudian berhenti di ongokan batu, membelakangi laut lepas. Sang Putri kemudian melihat seluruh undangannya kemudian menjelaskan dengan lantang bahwa ia tidak bisa memilih salah satu dari seluruh pangeran yang ada. Sang putri mengatakan bahwa inilah takdirnya, yaitu berubah menjadi *nyale* yang bisa dinikmati oleh seluruh rakyat. Tanpa disadari para undangannya, Putri Mandalika

mencampakkan sesuatu di atas batu kemudian terjun ke laut dan ditelan gelombang yang disertai angin kencang dan petir yang menggelegar.

Tidak ada tanda-tanda Putri Mandalika di tempat itu. Di saat mereka semua kebingungan muncullah binatang kecil dalam jumlah yang sangat banyak yang kini disebut *nyale*. Mereka percaya bahwa itulah jelmaan Putri Mandalika kemudian beramai – ramai berlomba mengambil binatang tersebut sebanyak – banyaknya untuk dinikmati sebagai bentuk cinta kasih terhadap sang putri. Begitulah cerita rakyat yang berkembang di kalangan masyarakat Suku Sasak.

Berbeda dengan cerita dari H. Muhyi yang merupakan tokoh masyarakat dan salah satu guru sejarah di dusun cerangang, dongeng tentang putri mandalika yang terjun di laut selatan di atas merupakan cerita pemanis yang berasal dari para penulis dahulu untuk menjadikan budaya yang sudah mendarah daging tersebut lebih menarik. Hal ini juga karena dulu di Lombok ada beberapa kerajaan juga, di antaranya Kerajaan Pejanggik di daerah selatan sehingga putri mandalika itu dianggap bagian dari kerajaan pejanggik.

“Awal mulanya ditemukan oleh kakek buyut, dulu kan mereka kebanyakan beternak dan bertani. Para petani menggarap sawah ketika turun hujan, apabila sudah selesai musim tani, maka mereka beternak karena tidak pekerjaan lain dan tidak ada tempat untuk membawa hewan ternaknya. Sehingga mereka membawanya ke daerah pantai di sekarah, di pantai selatan. Para peternak bergantian bergiliran menjaga ternak mereka. Kemudian untuk makanan sehari – hari mereka memancing di laut atau mengambil ikan saat air laut surut. Pada saat itulah nyale ditemukan. Tidak ada yang mengetahui kapan tepatnya awal mula bau nyale dan kapan dongeng putri mandalika muncul.” (Hasil Wawancara dengan Key Informan – H. Muhyi)

4.2.2 Proses Pelaksanaan *Bau Nyale*

Pelaksanaan *bau nyale* tidak hanya sekedar sebuah proses menangkap cacing laut. Namun juga lebih dari itu terdapat beberapa hal yang dilakukan oleh masyarakat Suku Sasak di pulau Lombok. Berikut adalah beberapa hal yang dilakukan dalam festival *bau nyale*;

1. Persiapan

Masyarakat biasanya mempersiapkan diri untuk melakukan budaya *bau nyale*, hal-hal yang dipersiapkan yaitu peralatan serta tenaga untuk menangkap *nyale*. Hal ini karena *nyale* ditangkap menggunakan alat khusus, sehingga perlu dipersiapkan terlebih dahulu. Kemudian masyarakat berangkat menuju lokasi *bau nyale* sehari atau dua hari sebelum tanggal yang sudah ditentukan. Masyarakat yang pergi biasanya pergi ke lokasi bersama kerabat mereka atau bersama dengan warga di kampung, apabila disediakan kendaraan oleh perangkat dusun. Selain peralatan *bau nyale*, masyarakat juga mempersiapkan tenaga karena mereka akan menunggu *nyale* naik pada saat subuh, menjelang matahari terbit. Sehingga terkadang banyak masyarakat yang tidak tidur semalaman.

Beberapa hari sebelum tanggal pelaksanaan *bau nyale* yang sudah ditentukan, biasanya beberapa pemangku adat Suku Sasak melakukan komunikasi dengan nelayan. Karena nelayan dapat mengetahui kemunculan *nyale* di laut saat mereka menangkap ikan. Setelah diketahui kemunculan *nyale* para pemangku adat atau *penyamo* menginformasikan hal tersebut kepada tokoh masyarakat di setiap daerah sehingga

masyarakat mengetahui kemunculannya. Kemudian pada tanggal yang sudah ditentukan masyarakat pergi ke lokasi yang sudah ditentukan untuk menangkap *nyale*. Hal ini menunjukkan bagaimana kekuatan dari penyebaran informasi melalui mulut ke mulut pada warga Dusun Cerangang.

“*dulu kita (masyarakat) berangkat menuju lokasi bau nyale tiga hari sebelum tanggal yang ditentukan. Namun sekarang karena adanya sepeda motor, malam hari sebelum munculnya pun masih bisa berangkat.*” (Hasil Wawancara dengan *Key Informan* – H. Muhyi)

Hal ini menunjukkan bagaimana warga Dusun Cerangang mempersiapkan *bau nyale* sedemikian rupa. Walaupun saat ini kedatangan mereka tidak seperti dahulu, namun di kampung (Dusun Cerangang) masyarakat sudah mempersiapkan diri beberapa hari sebelum berangkat. Hanya saja karena keberadaan sepeda motor yang memudahkan transportasi menuju lokasi *bau nyale* menjadikan masyarakat tidak datang ke lokasi lebih awal seperti dahulu.

2. Pelaksanaan di Lokasi

Lokasi yang biasa digunakan sebagai *bau nyale* bagi masyarakat Lombok Timur, khususnya Dusun Cerangang ialah pantai Kaliantan dan Pantai Sungkun. Pantai ini terletak di bagian selatan Lombok Timur, dua pantai ini dibatasi oleh bukit. Masyarakat Dusun Cerangang biasanya menyebut pantai ini dengan sebutan daerah, yaitu “*Sekaroh*”. Pada saat berada di lokasi *bau nyale*, masyarakat biasanya menggunakan waktu menunggu *nyale* muncul dengan berkumpul bersama warga lain. Biasanya masyarakat mendirikan tenda kemudian berkumpul dengan

warga lain. Namun untuk saat ini, karena pemerintah sudah menjadikan budaya *bau nyale* sebagai sebuah festival, banyak terdapat pedagang di Pantai Kaliaantan. Selain pedagang, banyak juga kegiatan yang dipersiapkan oleh pemerintah sebagai hiburan, seperti konser pada malam hari untuk menunggu air laut surut saat fajar.

Pada saat subuh, ketika air laut surut masyarakat akan turun ke laut untuk menangkap *nyale* yang muncul ke permukaan. Pada saat menangkap *nyale* biasanya masyarakat meneriakkan kata – kata khusus yang dipercaya dapat menjadikan *nyale* naik ke permukaan, salah satunya ialah “*jabut*”. *Jabut* dalam Bahasa Indonesia berarti banyak bulu, hal ini sesuai dengan beberapa jenis *nyale* yang memiliki banyak bulu. Setelah mendapat *nyale*, beberapa masyarakat mengonsumsi langsung *nyale* yang masih hidup. Hal ini dilakukan karena masyarakat menganggap *nyale* yang masih hidup memberikan dampak kesehatan yang lebih baik daripada yang sudah diolah di rumah. *Nyale* yang tidak dikonsumsi langsung dikumpulkan di wadah yang sudah dibawa masyarakat, seperti ember dan sejenisnya untuk menjaga *nyale* tetap hidup.

Setelah merasa air laut mulai tinggi dan merasa *nyale* sudah mulai habis, masyarakat akan naik ke pantai kemudian mengemas barang bawaan masing – masing dan berangkat pulang. Jika *nyale* yang ditangkap dirasa sangat banyak, warga dusun cerangang biasanya menjualnya di Pasar Keruak. Namun tidak lupa untuk menyisakannya di rumah untuk diolah dan dikonsumsi keluarga.

4.2.3 Kepercayaan Suku Sasak Terhadap *Bau Nyale*

Bau nyale dalam Bahasa Indonesia berarti menangkap *nyale*. *Nyale* sendiri merupakan hewan sejenis cacing laut yang hidup di lubang-lubang batu karang di permukaan laut yang termasuk dalam jenis *polychaeta*. Kemunculan cacing laut ini hanya sekali setahun di pulau Lombok yang merupakan kemunculan dalam jumlah besar. Menurut Barnes, dalam siklus hidup *polychaeta* berlangsung satu kali pemijahan dalam satu tahun dan ini dilakukan bersama secara masal. Peristiwa tersebut disebut *swarming* atau di Lombok disebut peristiwa *bau nyale*⁴⁹. Walaupun hanya sekedar menangkap cacing laut, masyarakat suku Sasak memiliki pemaknaan yang lebih mendalam terhadapnya. Tidak hanya sekedar menangkap cacing laut, namun juga melestarikan sebuah budaya yang sudah dilakukan sejak dahulu dan mewariskan sebuah dongeng yang diceritakan secara turun temurun.

Masyarakat suku Sasak memiliki beragam kepercayaan terhadap budaya *bau nyale* ini. Masyarakat menganggap *nyale* yang merupakan jelmaan dari Putri Mandalika membawa berkah dalam kehidupan dan memberikan manfaat baik itu manfaat kesehatan maupun penghasilan. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dan *key informan*, terdapat perbedaan dalam kepercayaan yang dijelaskan dikarenakan pengetahuan atau ingatan tentang kepercayaan tersebut. Dari 6 orang informan yang diberikan pertanyaan tentang kepercayaan *bau nyale*, 1) Yunus dan Panji memiliki jawaban yang sama, yaitu *nyale* bisa dijadikan “*sembeq*” dan obat serta bisa menyuburkan sawah, 2)

⁴⁹ Dwi Soelistya Dyah Jekfi dkk., “*Jenis - jenis Polychaeta di Pulau Lombok dan Peristiwa Baunyale*”. Jurnal Ilmu-ilmu Perairan dan Perikanan Indonesia (1993), 1(1): 29.

Kasaf menjawab *nyale* bisa dijadikan “*sembeq*” dan obat, 3) kemudian Sapril dan Irman juga memiliki jawaban yang sama, yaitu *nyale* bisa dijadikan obat, dapat menyuburkan sawah, dan semakin deras hujan yang turun, maka semakin banyak jumlah *nyale*, 4) Mukhlis menjawab *nyale* bisa dijadikan obat dan dapat menyuburkan sawah, 5) Hanya H. Muhyi yang menjawab bahwasanya di pantai selatan Lombok Timur muncul suara gemuruh yang dianggap sebagai tanda munculnya *nyale*. Berikut penjelasan tentang kepercayaan yang berkembang di masyarakat terhadap *bau nyale* tersebut:

1. *Sembeq*, hal ini merupakan sebuah ritual yang dilakukan masyarakat Suku Sasak setelah melakukan *bau nyale*. *Sembeq* dilakukan dengan cara mengusapkan *nyale* di kening anak – anak guna mendapatkan berkah dari *nyale* itu sendiri. Hal ini menunjukkan bagaimana masyarakat Suku Sasak menganggap *nyale* yang merupakan jelmaan putri mandalika sangat suci.
2. Mencuci peralatan menangkap *nyale* di sawah. Hal ini dilakukan agar tanaman padi di sawah dapat tumbuh subur dan menghasilkan banyak rezeki. Hal ini dilakukan dengan cara mencuci peralatan menangkap *nyale*, seperti jaring dan sandal di sawah, yaitu menggunakan air yang ada di sawah yang ingin diberikan khasiat baik dari *nyale* tersebut.
3. *Nyale* sebagai obat. Masyarakat Suku Sasak percaya bahwa *nyale* dapat memberikan kesehatan bagi masyarakat yang mengonsumsinya. Hal ini dilakukan dengan cara mengonsumsi *nyale* yang masih mentah atau belum dijadikan olahan lauk dan bahan

makanan lainnya. Dengan kata lain *nyale* yang masih hidup dikonsumsi secara langsung.

4. Semakin deras hujan turun, maka semakin banyak *nyale* yang keluar. Tanggal 20 bulan 10 menurut kalender Sasak biasanya jatuh berkisar bulan februari atau maret menurut kalender masehi. Pada bulan tersebut juga merupakan musim hujan sehingga menurut masyarakat Suku Sasak apabila angin kencang disertai hujan yang deras hal ini menandakan munculnya *nyale*.
5. Terjadi gemuruh di sekitar pantai selatan Pulau Lombok setiap musim *bau nyale*. Hal ini dipercaya sebagai suara seorang kakek legenda yang dinamakan *Papuq Dungki* (*papuq* = kakek/nenek, Indonesia) yang menandakan munculnya *nyale*. Suara gemuruh ini dipercaya sebagai tanda munculnya *nyale* karena suara tersebut hanya muncul pada saat musim *nyale*, selain musim *nyale* tidak akan terdengar.

Kepercayaan – kepercayaan di atas dijaga dan diwariskan oleh masyarakat Suku Sasak pada umumnya. Namun secara khusus masyarakat Dusun Cerangang juga mewariskan dan menjaga budaya *bau nyale* tersebut beserta kepercayaan yang ada di dalamnya secara turun temurun. Walaupun terlihat aneh dan sepele, masyarakat Suku Sasak menjaga dan mentradisikan budaya *bau nyale* beserta kepercayaan yang ada di dalamnya selama bertahun – tahun. Bahkan sekarang pemerintah provinsi memasukkan festival *bau nyale* ini ke dalam kalender *event* pariwisata nasional. Pemerintah melihat animo masyarakat pada festival *bau nyale* sebagai daya tarik wisatawan untuk datang

ke Lombok. Plt. Kepala dusun cerangang, Lalu Iswandi mengatakan bahwa masyarakat dan tokoh masyarakat biasanya menceritakan sejarah *bau nyale* kepada anak – anak, karena mereka juga belum paham tentang sejarah *bau nyale* tersebut. Hal ini juga didukung oleh informan peneliti yang lain, di mana mereka juga mengatakan bahwa melalui cerita masyarakat lah mereka mengetahui festival *bau nyale*.

4.2.4 Media Komunikasi yang Digunakan Masyarakat Suku Sasak

Dusun Cerangang dalam Mewariskan Festival *Bau Nyale*

Seperti yang diketahui, saat ini perkembangan teknologi komunikasi sangat mempengaruhi cara berkomunikasi di dalam masyarakat, salah satunya ialah media komunikasi yang digunakan. Kehadiran internet menjadi salah satu penyebab pesatnya perubahan zaman. Kemudahan penyebaran informasi yang disediakan internet menjadikan informasi yang diperoleh masyarakat sangat aktual. Kehadiran dunia internet juga merubah cara dan media komunikasi yang digunakan oleh masyarakat. Jika dahulu untuk berkomunikasi dengan keluarga atau kerabat yang berada di lokasi yang jauh hanya bisa menggunakan surat atau telepon beberapa tahun yang lalu. Maka saat ini dengan adanya internet masyarakat bisa sangat mudah bertatap muka dengan kerabat yang jauh, yaitu dengan *video call*. Tidak hanya dengan kerabat atau keluarga saja, kehadiran internet yang memunculkan sosial media juga menjadikan masyarakat dapat bertemu dengan orang baru.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi juga dirasakan oleh warga dusun cerangang. Namun perkembangan yang dirasakan oleh warga Dusun Cerangang berbeda dengan masyarakat pada umumnya, terkhusus di

kota – kota Indonesia. Hal ini karena pergaulan di lingkungan sosial juga mempengaruhi apa yang diakses oleh pengguna internet itu sendiri. Jika masyarakat di kota di Lombok seperti Mataram sudah beralih dari menggunakan *facebook* ke *instagram* atau sosial media terbaru, maka warga Dusun Cerangang masih menggunakan *facebook*. Ketersediaan jaringan telekomunikasi, khususnya internet juga menjadikan warga Dusun Cerangang sedikit kesulitan mengakses internet di lingkungan Dusun Cerangang. Jika di daerah lain di pulau Lombok menggunakan jaringan 4G, maka di Dusun Cerangang masih menggunakan jaringan 3G. Apabila ingin mendapatkan jaringan 4G, maka warga Dusun Cerangang akan keluar ke daerah Keruak.

Kemudian perekonomian masyarakat juga mempengaruhi penggunaan internet oleh warga Dusun Cerangang itu sendiri. Rata – rata kekayaan warga Dusun Cerangang yang menengah ke bawah menjadikan alat komunikasi atau saat ini telepon pintar yang digunakan tidak terlalu canggih, karena menyesuaikan dengan daya beli warga itu sendiri. Untuk memasang *wi-fi* pun masyarakat Dusun Cerangang rata – rata belum mampu, karena penghasilan mereka tidak mencukupi untuk hal tersebut. Sehingga perkembangan dunia internet yang dirasakan masyarakat dusun cerangang pun seadanya.

Masyarakat Dusun Cerangang yang memanfaatkan perkembangan dunia internet, seperti yang dijelaskan di atas kebanyakan berasal dari generasi Y dan generasi Z. Generasi X Dusun Cerangang kebanyakan belum merasakan perkembangan dunia internet sehingga saat ini mereka kesulitan untuk menggunakan alat komunikasi yang mereka anggap canggih. Sehingga generasi X masih menggunakan media komunikasi seperti dahulu, yaitu

telepon. Bahkan generasi Y angkatan tua Dusun Cerangang juga lebih banyak menggunakan telepon untuk berkomunikasi dengan warga lain. Dengan kata lain generasi X Dusun Cerangang belum mampu memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya media komunikasi saat ini. Jika di daerah lain yang lebih maju, sudah menggunakan grup *whatsapp* untuk membagikan informasi secara massal kepada kerabat (anggota grup), maka warga Dusun Cerangang masih menggunakan cara tradisional, yaitu dengan mendatangi rumah rumah kerabat atau berkumpul di lingkungan Dusun Cerangang.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik secara garis besar jika media komunikasi yang digunakan masyarakat Suku Sasak Dusun Cerangang yang paling maju ialah melalui *platform* media sosial (*facebook*, *whatsapp*) dan media yang disediakan internet lainnya. Kemudian yang menggunakan media ini pun ialah kebanyakan berasal dari generasi Y dan Z, seperti yang dijelaskan oleh tiga informan peneliti yang termasuk ke dalam generasi Z. Mereka mengatakan bahwa sosial media, seperti *facebook* dan *instagram* menjadi salah satu sumber informasi mereka terkait dengan festival *bau nyale*.

Berbeda dengan generasi X, berdasarkan cerita dari informan yang termasuk ke dalam generasi ini, masyarakat Suku Sasak Dusun Cerangang bisa dikatakan masih menggunakan cara tradisional, yaitu berkomunikasi secara langsung atau bertatap muka, dengan kata lain melalui cerita dari mulut ke mulut. Paling canggih yang digunakan kebanyakan generasi Z Dusun Cerangang hanyalah sebatas telepon, bukan telepon video atau menggunakan platform media sosial seperti yang digunakan oleh dua generasi setelahnya.